

## KAJIAN BUKU TEKS BAHASA INDONESIA BERBASIS KECAKAPAN HIDUP

**Khaerudin Kurniawan**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima  
Maret 2016  
Disetujui  
Mei 2016  
Dipublikasikan  
Juli 2016

#### Kata kunci:

buku teks,  
kecakapan hidup

#### Keywords:

Textbook, Life skill

### Abstrak

Masalah penelitian ini adalah “bagaimanakah penerapan model pendidikan kecakapan hidup di dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia?” Masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut: (1) bagaimana struktur materi keterampilan berbahasa, (2) bagaimana keberadaan materi-materi kecakapan hidup dalam buku teks Bahasa Indonesia, dan (3) aspek-aspek kecakapan hidup apa sajakah yang penting dikembangkan bagi para siswa dalam kepentingannya dengan keperluan hidup dan dunia kerja yang akan mereka hadapi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi, angket, wawancara, dan pengembangan produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum SMA dan SMK sudah *concern* pada pengembangan kecakapan hidup, terutama untuk kecakapan berkomunikasi. Setiap kompetensi dasarnya berorientasi pada kecakapan itu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keadaan seperti itu dapat dipahami mengingat kedua konsep dasar pengembangan kedua kurikulum tersebut berupa pendekatan komunikatif, yakni pendekatan yang berorientasi pada pengembangan kecakapan berkomunikasi siswa.

### ABSTRACT

The problem in this research is “how the application of the life skills education model in Indonesia language textbooks?” The problem can be specified as follows: (1) how is the material structure of language skills, (2) how the presence of matter on life skills in Indonesia language textbooks, and (3) what are some aspects of life skills which is important to be developed by students in importance with the necessities of life and the working world they will face. This study uses content analysis, questionnaires, interviews, and product development techniques. The results showed that the high school and vocational curriculum has been concerned about the development of life skills, especially communication skills. Each competency is essentially oriented on listening, speaking, reading, and writing skills. Such circumstances can be understood considering the two basic concepts of curriculum development are in the form a communicative approach, which is approach that oriented to the communication skills development of the students.

## PENDAHULUAN

Buku pelajaran tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Satu-satunya media belajar yang dapat melampaui kebersamaan guru dengan para siswanya adalah buku teks (pelajaran). Sebuah penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sebagian besar waktu belajar produktif siswa dihabiskan dengan menggunakan buku dan lima persen saja yang bersama guru (Sari & Reigeluth, 1982: 55). Sebagai media pengajaran, buku teks merupakan media yang strategis dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan bagi para siswa. Pada dasarnya, sebuah buku teks yang baik adalah buku yang berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif. Buku teks yang baik adalah buku pelajaran yang dapat membantu siswa belajar. Buku teks bukan hanya merupakan buku yang dibuka atau dibaca pada saat pembelajaran di kelas, melainkan -- dan inilah yang terpenting -- buku yang dibaca setiap saat. Agar harapan tersebut menjadi kenyataan, buku teks harus menarik, baik dari segi bentuk maupun isi dan berdampak pada pengembangan kemampuan berpikir, berbuat, dan bersikap siswa. Buku teks yang benar adalah buku yang dapat membantu siswa memecahkan masalah yang sederhana ataupun rumit; tidak menimbulkan persepsi yang salah serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan (Pusat Perbukuan, 2004: 4).

Buku teks dipandang sebagai simpanan pengetahuan tentang berbagai segi kehidupan. Oleh karena sudah dipersiapkan dari segi kelengkapan materi dan cara penyajiannya, buku teks memberikan fasilitas bagi kegiatan belajar mandiri, baik tentang substansi maupun cara penggunaannya. Dengan demikian, buku teks bagi siswa merupakan bagian dari budaya buku, yang menjadi salah satu tanda dari

masyarakat yang maju dan berperadaban.

Melalui kegiatan membaca buku, seseorang dapat memperoleh pengalaman tidak langsung yang banyak sekali. Memang, dalam pendidikan merupakan hal yang berharga jika siswa dapat mengalami sesuatu secara langsung. Akan tetapi, banyak bagian dalam pelajaran yang tidak dapat diperoleh dengan pengalaman langsung. Oleh karena itu, dalam belajar di sekolah, dan dalam kehidupan di luar sekolah, mendapatkan pengalaman tidak langsung itu sangat penting. Kemajuan peradaban masa sekarang banyak mendapat dukungan dari kegiatan membaca buku. Oleh karena itulah, penyiapan buku teks patut dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dipandang dari proses pembelajaran, buku teks itu mempunyai peran penting. Jika tujuan pembelajaran adalah untuk menjadikan siswa memiliki berbagai kompetensi, untuk mencapai tujuan tertentu, siswa perlu menempuh pengalaman dan latihan serta mencari informasi. Alat yang efektif untuk itu adalah buku teks sebab pengalaman dan latihan yang perlu ditempuh dan informasi yang perlu dicari dan cara menempuh dan mencarinya, disajikan dalam buku teks secara terprogram.

Manfaat buku teks tidak hanya bagi siswa, tetapi guru pun terbantu. Memang, buku teks diperuntukkan bagi siswa. Akan tetapi, guru pada waktu mengajar mempertimbangkan pula materi yang tersaji dalam buku teks. Guru, tentulah, memiliki kebebasan dalam memilih, mengembangkan, dan menyajikan materi. Semua itu merupakan wewenang dan kewajiban profesionalnya. Ia memiliki pengetahuan tentang struktur keilmuan berkenaan dengan materi yang akan diajarkannya. Ia pun memiliki keterampilan dalam mengolah dan menyajikan materi tersebut. Walaupun demikian, segala yang tersaji dalam buku teks tetap berguna baginya,

misalnya, sebagai bahan untuk dipilih, dan disusun bersama dengan bahan dari sumber lain. Juga, cara penyajian dalam buku teks dapat dijadikan sebagai contoh pada penyajian bahan dalam kegiatan pembelajaran siswa. Memang, untuk memperkaya bahan pembelajaran, guru diharapkan menggunakan sumber-sumber lain. Begitu pula ia diharapkan menemukan berbagai teknik mengajar yang cocok dengan situasi kelasnya. Dalam proses belajar mengajar, guru dapat memanfaatkan buku teks secara optimal sehingga siswa dapat meningkatkan kecerdasannya secara berjenjang, berkesinambungan, dan tanpa paksaan.

Dengan asumsi bahwa buku teks itu harus mencerdaskan, menurut Bahrul Hayat (2006) dalam artikelnya "Mindful Textbook, Meningkatkan Seluruh Aspek Kecerdasan Anak", buku itu harus memberi banyak perspektif bagi siswa untuk berpikir yang disesuaikan dengan perkembangan jiwanya. Ketika seorang siswa membaca sebuah buku teks, maka harus dipastikan bahwa ia dapat menangkap makna yang ada di dalamnya. Sebuah buku teks yang baik harus mampu menjadikan siswa tahu makna dari materi itu. Selain itu, buku teks harus mengandung aspek motivasi belajar. Ketika membaca sebuah buku teks, siswa termotivasi untuk belajar tanpa harus dipaksa oleh guru. Buku teks yang baik juga harus mendorong siswa untuk memiliki perhatian terhadap materi yang ia pelajari. Idealnya, ketika satu bab belum selesai, siswa sudah merasa perlu untuk melanjutkannya ke bab berikutnya, atau juga mencari buku lain sebagai pelengkap bacaan (buku pengayaan). Buku teks juga harus dapat mengarahkan siswa untuk belajar mandiri. Karena peran guru di ruangan juga terbatas, buku teks harus dapat membantu atau mengisi kelemahan tersebut. Siswa akan terbiasa untuk mengembangkan

pola belajar yang mandiri. Buku teks yang baik juga harus punya makna untuk menemukan nilai dan etika yang relevan dengan kehidupan kekinian dan moral yang berlaku. Tanpa hal ini, siswa akan menemukan hal-hal yang kontradiktif dalam dirinya.

Buku teks diharapkan dapat menyediakan pengalaman berbahasa yang nyata dalam kehidupan sehari-hari dan/atau di dunia kerja yang terkait dengan penerapan konsep, kaidah, dan prinsip ilmu yang siswa pelajari. Misalnya, yang diajarkan kepada siswa bukan kalimat yang hanya ada dalam angan-angan, melainkan kalimat sebagaimana yang digunakan di dalam komunikasi, yaitu kalimat yang mengait pada konteks wacananya. Konteks itu adalah konteks yang wajar, konteks yang memang sungguh-sungguh terdapat pada interaksi siswa sehari-hari dan memungkinkan pula membantu memecahkan persoalan mereka dalam berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan hakikat dari pelajaran bahasa itu sendiri sebagai kegiatan untuk mempelajari alat komunikasi. Oleh karena itu, pengajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif, diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi.

Pendekatan komunikatif mengarahkan pengajaran bahasa pada tujuan pengajaran yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Siswa dibimbing untuk dapat menggunakan bahasa bukan mengetahui tentang bahasa. Pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif bertujuan membentuk kompetensi komunikasi (*communicative competence*), bukan semata-mata membentuk kompetensi kebahasaan (*grammatical competence*). Yang dimaksudkan dengan kompetensi komunikatif adalah kemampuan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi. Pemakaian bahasa yang baik dan benar sesuai dengan konteks komunikasi disebut

juga dengan istilah pragmatik.

Masalah penelitian ini adalah “bagaimanakah penerapan model pendidikan kecakapan hidup di dalam buku teks bahasa Indonesia?” Masalah tersebut dirinci sebagai berikut: (1) bagaimana struktur materi keterampilan berbahasa yang terdapat di dalam kurikulum SMA/SMK Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan pengembangan kecakapan hidup para siswa?, (2) bagaimana keberadaan materi kecakapan hidup dalam buku teks SMA/SMK Pelajaran Bahasa Indonesia?, dan (3) aspek-aspek kecakapan hidup apa sajakah yang penting dikembangkan bagi siswa SMA/SMK, terutama dalam kepentingannya dengan keperluan hidup dan dunia kerja yang akan mereka hadapi?

Penelitian ini sangat bermanfaat terutama berkaitan dengan kepentingan penyusunan buku teks yang mempunyai makna bagi kehidupan siswa dan keperluan mereka berkomunikasi sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para penulis buku ataupun penerbit dalam menyusun buku teks bahasa Indonesia, khususnya untuk siswa SMA/SMK, terkait dengan kepentingan kerja mereka. Buku teks yang ada sekarang lebih akademistik dan kurang terkait dengan lingkungan dan persoalan-persoalan kehidupan para siswa yang pada akhirnya siswa kurang mampu berbahasa secara fungsional di masyarakat.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berupaya merumuskan pengembangan materi pelajaran bahasa Indonesia dalam bentuk acuan pengembangan buku teks. Penelitian yang demikian digolongkan ke dalam jenis penelitian pengembangan program pengajaran. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memenuhi tuntutan keberadaan buku teks yang memperhatikan

kecakapan hidup para siswa SMA/SMK. Proses semacam itu digolongkan ke dalam tipe penelitian dan pengembangan (*research and development*).

Adapun tahapannya adalah sebagai berikut. *Pertama*, peneliti terlebih dahulu menelaah kurikulum SMA dan SMK yang berlaku saat ini, yakni kurikulum yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Kedua*, peneliti menelaah pula aplikasi pendidikan kecakapan hidup pada buku-buku teks yang ada. *Ketiga*, peneliti merumuskan suatu acuan pengembangan buku teks bahasa Indonesia yang baik untuk SMA/SMK sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikehendaki dalam pendidikan kecakapan hidup.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi, angket, wawancara, dan pengembangan produk. Analisis isi dilakukan terhadap kurikulum dan buku-buku teks SMA/SMK Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan ini dilakukan untuk hal-hal berikut:

- a. mengetahui struktur materi keterampilan berbahasa yang terdapat di dalam kurikulum SMA/SMK Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan pengembangan kecakapan hidup para siswa,
- b. mengetahui keberadaan materi-materi kecakapan hidup dalam buku-buku pelajaran SMA/SMK untuk Pelajaran Bahasa Indonesia.

Instrumen yang berupa angket ini dipergunakan untuk untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemudahan siswa dalam mempelajari buku teks, tingkat kebermanfaatannya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta

kesesuaiannya dengan kegiatan hidup mereka sehari-hari.

Wawancara dilakukan untuk mempertegas atau memperjelas serta melengkapi data tentang konsepsi pendidikan kecakapan hidup, khususnya berdasarkan perspektif tentang aplikasi pendidikan kecakapan hidup dalam buku teks. Wawancara dilakukan terhadap beberapa orang guru bahasa Indonesia untuk mengetahui cara mereka mengembangkan materi pada kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan keperluan para siswa dalam mengembangkan kecakapan hidupnya serta tanggapannya mengenai konsep serta materi kecakapan hidup yang ada dalam buku teks yang digunakannya di dalam kelas. Peneliti juga ingin mengetahui saran-saran tentang aplikasi kecakapan hidup yang dianggap ideal dalam buku teks.

Pengembangan produk bertujuan untuk merumuskan model buku teks bahasa Indonesia yang memperhatikan penerapan kecakapan hidup para siswa SMA/SMK. Teknik ini meliputi tiga tahap, yakni (1) perumusan model, (2) penerapan dan evaluasi, dan (3) revisi model.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber. Sumber data yang utama adalah Kurikulum SMA dan SMK serta buku teks bahasa Indonesia SMA dan SMK. Oleh karena itu, dalam pembahasan hasil penelitian ini dipaparkan deskripsi tentang kompetensi dasar di dalam kurikulum itu yang relevan dengan pendidikan kecakapan hidup serta keberadaan pengembangan kecakapan hidup di dalam buku teks bahasa Indonesia pada kedua jenjang sekolah itu.

Dengan melihat komposisi materi-materi yang semuanya terbagi ke dalam

aspek-aspek keterampilan berbahasa, maka setiap KD di dalam kurikulum itu sudah mengembangkan pendidikan kecakapan hidup, khususnya aspek kecakapan berkomunikasi, yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Di dalam pengolahan data, keempat aspek kecakapan berkomunikasi itu, penulis tandai dengan urutan (6), (7), (8), dan (9). Meskipun demikian, apabila dikaitkan dengan aspek-aspek kecakapan hidup lainnya, tidak semua KD memiliki potensi pengembangan yang sama. Ada KD yang relevan untuk dikembangkan kecakapan berpikir, kecakapan bekerja sama, dan seterusnya.

Kurikulum SMK tidak membagi KD-nya ke dalam semester. Jumlahnya yang sebanyak itu dihimpun untuk satu kelas/tingkatan. Ada sesuatu yang menarik bahwa jumlah KD untuk kelas unggul jauh lebih sedikit daripada kelas madya dan semenjana. Di samping itu, penekanan materi yang bersifat teoretis dengan praktik juga lebih tampak pada kurikulum tersebut. Pada kelas semenjana, KD-nya lebih bersifat teoretis ataupun aplikasi pada dunia kemasyarakatan. Dengan kata lain, materinya lebih mengarah pada teori bahasa. Sementara itu, pada kelas madya dan unggul, KD-nya lebih aplikatif pada dunia kerja dan akademis. Berikut dipetik beberapa KD pada ketiga kelas itu sebagai bahan bandingan.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap empat buku pelajaran, dua untuk representasi buku bahasa Indonesia SMA dan dua lagi untuk bahasa Indonesia SMK. Buku-buku tersebut berasal dari penerbit yang

berbeda, yakni Penerbit Erlangga, Penerbit Armico, Penerbit Aditya, dan Penerbit Yrama Widya. Tidak semua kelas peneliti amati. Dari tiga kelas yang ada, peneliti hanya mengamati buku kelas XI untuk SMA dan kelas unggul untuk SMK.

Tabel 1 Buku-buku yang Menjadi Sumber Data

Jenis Buku	Nama Penerbit	Kelas
SMA	Erlangga	XI
	Armico	
SMK	Aditya	Unggul
	Yrama Widya	

Aspek yang diamati dari buku teks ini meliputi pokok bahasan (materi dan latihan-latihannya). Aspek-aspek itu kemudian direlevansikan dengan 16 aspek kecakapan hidup. Namun, di dalam deskripsinya, ke-16 aspek tersebut digabungkan kembali sesuai dengan aspek dasar kecakapan hidup yang jumlahnya ada enam buah.

Peneliti juga mengamati semua pokok bahasan pada kedua buku teks itu yang secara konseptual dirancang dalam bentuk modul. Setiap pokok bahasan yang ada pada setiap modul itu direlevansikan dengan kecakapan hidup.

Kecakapan berkomunikasi sama-sama dikembangkan secara baik oleh kedua buku itu. Hanya saja buku terbitan Yrama Widya tidak mengembangkannya sebanyak 100% sebagaimana yang tampak pada buku terbitan Aditya. Semua kecakapan hidup sama-sama dikembangkan dengan kecakapan berpikir yang berada pada tingkat kedua setelah kecakapan berkomunikasi. Yang cukup mencolok pada keduanya adalah bahwa kecakapan bekerja sama pada buku terbitan Yrama Widya lebih banyak dikembangkan daripada di dalam buku terbitan Aditya. Kecakapan kerja sama yang

dimaksudkan itu berupa kegiatan diskusi. Pada setiap akhir pokok bahasan, buku teks terbitan Yrama Widya banyak mengajak para siswa untuk melakukan diskusi. Hal itu dianggap dapat mengembangkan kecakapan dalam bekerja sama. Hal lain yang tampak berbeda adalah penekanan pada kecakapan vokasional di dalam buku terbitan Yrama Widya lebih banyak daripada yang ada pada buku terbitan Aditya. Pada beberapa pokok bahasan, peneliti meminta para siswa untuk mengaitkan materi yang telah dipelajarinya itu dengan jurusannya. Hal ini sebagaimana yang tampak pada Pelajaran Lima, Pokok Bahasan "Bertanya Jawab tentang Sebuah Pengalaman" (h. 64-66). Peneliti meminta siswa melakukan tanya jawab berkenaan dengan masalah-masalah yang muncul di jurusan masing-masing. Penyajian tersebut, peneliti nilai sebagai komponen pengembangan dari kecakapan vokasional.

Kecakapan yang sama dikembangkan dengan cara berbeda pada buku tersebut. Pada beberapa pokok bahasan menyajikan (Pelajaran 1, 2, 4, 5), penulis menyajikan wacana yang berkenaan langsung dengan dunia kerja. Misalnya, pada Pelajaran 1 disajikan wacana tentang usaha konveksi, Pelajaran 2 tentang tata busana, dan Pelajaran 4 tentang kiat memenangkan persaingan di dalam dunia kerja. Cara tersebut peneliti anggap menarik dalam mengenalkan dan memotivasi para siswa berkenaan dengan pekerjaan yang akan mereka hadapi. Hal seperti itu tidak dijumpai di dalam buku terbitan Aditya. Meskipun demikian, penerbit tersebut mengembangkan kecakapan kesadaran diri secara lebih baik. Apabila Penerbit Yrama Widya sebesar 28%, maka Penerbit Aditya sebesar 68,8%.

Baikkurikulum SMA maupun SMK sudah *concern* pada pengembangan kecakapan hidup, terutama untuk kecakapan berkomunikasi. Setiap kompetensi dasarnya berorientasi pada

kecakapan itu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keadaan seperti itu dapat dipahami mengingat kedua konsep dasar pengembangan kedua kurikulum tersebut berupa pendekatan komunikatif, yakni pendekatan yang berorientasi pada pengembangan kecakapan berkomunikasi siswa.

Yang dimaksud dengan kompetensi komunikatif adalah kemampuan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi. Pendekatan komunikatif mengarahkan pengajaran bahasa pada tujuan pengajaran yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan pendekatan itu, siswa dibimbing untuk dapat menggunakan bahasa dan bukan mengetahui tentang bahasa. Pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif bertujuan membentuk kompetensi komunikasi (*communicative competence*), bukan semata-mata membentuk kompetensi kebahasaan (*grammatical competence*) (Depdiknas, 2006). Kecakapan itulah yang dikembangkan oleh kedua kurikulum itu dengan baik.

Hanya saja kecakapan hidup lainnya masih sangat kurang, terutama pada aspek kecakapan akademik dan kecakapan vokasional pada kurikulum SMA. Khusus untuk kecakapan akademik, seharusnya kurikulum memberikan pendekatan yang lebih proporsional lagi mengingat siswa SMA lebih diarahkan pada penguasaan bidang keilmuan yang diharapkan mereka dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal itu tentunya berbeda dengan para lulusan SMK yang diorientasikan pada dunia kerja. Oleh karena itu, wajar apabila kecakapan vokasional mendapat penekanan yang lebih dibandingkan dengan kurikulum SMK. Meskipun demikian, porsi peneliti nilai masih kurang mengingat kecakapan tersebut hanya ada di kelas madya dan tidak ada pada kelas semenjana dan minim

pula pada kelas unggul. Yang terjadi kemudian pada kelas semenjana justru lebih banyak dipenuhi dengan materi-materi kebahasaan yang bersifat teoretis.

## PENUTUP

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, dengan melihat komposisi materi yang semuanya terbagi ke dalam aspek-aspek keterampilan berbahasa, maka setiap KD di dalam kurikulum itu sudah mengembangkan pendidikan kecakapan hidup, khususnya aspek kecakapan berkomunikasi, yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pengolahan data, keempat aspek kecakapan berkomunikasi itu, penulis tandai dengan urutan (6), (7), (8), dan (9). Meskipun demikian, apabila dikaitkan dengan aspek-aspek kecakapan hidup lainnya, tidak semua KD memiliki potensi pengembangan yang sama. Ada KD yang relevan untuk dikembangkan kecakapan berpikir, kecakapan bekerja sama, dan seterusnya.

*Kedua*, kecakapan berkomunikasi dikembangkan oleh kedua buku pelajaran tersebut secara penuh, baik SMA maupun SMK. Artinya, semua pokok bahasan di dalam buku teks tersebut dikembangkan secara optimal. Pengembangan yang sama juga tampak pada kecakapan berpikir meskipun berada di bawah kecakapan persentase kecakapan berkomunikasi. Kesamaan itu juga tampak pada kecakapan kesadaran diri, kecakapan akademik, dan vokasional yang masih rendah. Terutama kecakapan akademik dan vokasional, pokok bahasan pada kedua buku teks tersebut belum dikembangkan dengan baik, yakni masih di bawah 10%.

*Ketiga*, aspek kecakapan hidup dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA dan SMK mencakup kecakapan kesadaran diri,

kecakapan berpikir, kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja sama, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.

#### Daftar Pustaka

- Altbach, P.G. et al. 1991. *Textbooks in American Society: Politics, Policy, and Pedagogy*. Buffalo: SUNY Press.
- Amirin, Tatang. 2002. *Landasan Filosofis Pendidikan Berwawasan Kecakapan Hidup (Life Skills)*. Yogyakarta: Majalah Dinamika Pendidikan No. 1/Tahun IX, Maret 2002.
- Ditjen Diklusepa Depdiknas. 2003. *Pedoman penyelenggaraan program kecakapan hidup (life skills) pendidikan luar sekolah*. Jakarta: Ditjen Diklusepa Depdiknas.
- Ditjen Diklusepa Depdiknas. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Bagian Proyek Life Skills PLS Ditjen Diklusepa Depdiknas.
- Hamijoyo, Santoso S. (2002). *Menjelajah Ranah Keterampilan Hidup: Satu Analisis dan Arahan Konseptual*. Disampaikan pada Seminar Nasional dengan tema Life Skill dalam Perspektif Pendidikan Nasional di Era Global yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 11 April 2002 di Yogyakarta.
- Heyneman, S.P., Farrell, J. & Sepulvedo-Stuarto, M. (1981). "Textbook and Achievement: What We Know". *Journal of Curriculum Studies* 13:3.
- Jalal, Fasli. (2004). *Isu strategis pendidikan: pendidikan untuk semua dan kesepakatan Dakar*. Disampaikan pada *Capacity Building* bagi calon anggota DPR-RI dan DPD perempuan periode 2004-2009 yang diselenggarakan oleh DPR-RI pada tanggal 04 Agustus 2004 di Jakarta.
- Lockeed, M. & Verspoor, A. (1990). *Improving Primary Education in Developing Countries: A Review of Policy Options*. Washington, D.C. : World Bank.
- Patrick, J.J. (1988). *High School Government Textbooks*. ERIC Digest, ED301532. December.
- P.H. Slamet. (2002). *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*. <http://www.depdiknas.go.id>, 15 Nopember 2002.
- Pusat Perbukuan. (2004). *Pedoman Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Perbukuan. (2005a). *Pedoman Pengembangan Buku Pelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Perbukuan. (2005b). *Pedoman Penulisan Buku Pelajaran, Penjelasan Standar Mutu Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Perbukuan. (2006). *Pedoman Penulisan Buku Pelajaran, Pemetaan tentang Nosi dan Fungsi di dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Supriadi, D. (1997a). *Ketersediaan dan Pemanfaatan Buku Pelajaran SD dan MI*. Laporan Penelitian. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Supriadi, D. (1997b). *Laporan Hasil Pemilihan Buku Bacaan SD/MI Tahun 1996/1997*. Jakarta: Direktorat Sardik. Ditjen Dikdasmen.
- Supriadi, D. (2001). *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia, Problematik Penilaian,*



- Penyebaran, dan Penggunaan Buku Pelajaran, Buku Bacaan, dan Buku Sumber.* Bandung: Adi Cita.
- Suseno, Franz Magnis, dkk. (2001). *Buku Membangun Kualitas Bangsa.* Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Broad Based Education Depdiknas. (2002). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas (Broad Base Education) (Buku I Konsep).* Jakarta: Depdiknas.
- World Bank, (1995a). *Indonesia: Book and Reading Development Project, Staff appraisal Report.* May.
- World Bank. (1989). *Indonesia: Basic Education Study.* Washington D.C.: World Bank.